

LAHIR DARI RAHIM

*Wacana Perempuan Asia tentang Allah
di Era Globalisasi*

P. Mutiara Andalas, SJ

diantar

Jennie S. Bev dan **Ulil Abshar-Abdalla**

beserta dialog dengan

Maria K. Sumarsih

(Yap Thiam Hien Award 2004)

dan

Suciwati Munir

(The Right Livelihood Award 2005)

MARIANNE KATOPPO (†1943 – 2007)

PENYAIR ALLAH INDONESIA

DOA BAPA KAMI

Allah, sumber dan mata air kehidupan,
Engkau Ibu dan Bapa semua ciptaan.
Engkau hendak menyentuh kami
sebagaimana kami ingin menerima berkat
dari kehendak dan rencana-Mu
untuk manusia dan ciptaan-ciptaan lain.
Semoga semua bangsa
berbagi rezeki hari ini.
Semoga kami memeluk
keadilan dan kesetaraan.
Ampunilah kami
karena bergelimang kekayaan,
namun menolak berbagi dengan yang lain.
Saat abai terhadap rakyat miskin,
guncang kami.
Saat tergoda untuk menguasai yang lain,
tegur kami.
Bebaskan kami
dari kepentingan diri dan ketakutan.
Semoga kami bertumbuh
dalam kasih yang berbela rasa
dan membangun dunia tanpa kekerasan
dalam persekutuan dengan semua ciptaan.
Amin.

Stella Baltazar

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Seorang sahabat bercerita kepada saya tentang juru masak andal asal Indonesia yang bekerja di sebuah hotel ternama di San Francisco. Rekan-rekan kerja menjulukinya Tangan Malaikat. Jika juru masak lain piawai menyiapkan menu istimewa dari bahan terbatas, Tangan Malaikat menciptakan sajian istimewa lain dari makanan berlebih di hotel. Dalam waktu sekejap, ia menyulap makanan berlebih di hotel menjadi sajian baru yang senantiasa diburu tamu hotel. Tangan malaikat pernah mengundang sahabat saya untuk melihat keahlian kulinernya dari dekat. Ia memberi nama setiap sajian lezat yang dimasaknya. Pengelola hotel belum pernah lagi membuang makanan berlebih ke keranjang sampah sejak kedatangan Tangan Malaikat.

Bayangan Tangan Malaikat hadir saat saya menulis *Labir dari Rahim*. Gagasan awal buku muncul ketika saya mengambil mata kuliah teologi feminis Asia. Saya hanya menemukan kumpulan buku yang terbatas jumlahnya di rak perpustakaan. Pandangan saya sempat menyapu deretan rak panjang berisi buku-buku Teologi Barat. Sebagian buku bertema teologi Asia

telah menginjak usia lebih dari satu dasawarsa. Sebagian besar tersebar dalam antologi feminisme atau teologi dari Dunia Ketiga. Meskipun terbit beberapa tahun lalu, gagasan mereka relevan untuk pembaca masa kini. Saya menghindari godaan untuk mendaur ulang karya akademik yang sebenarnya sudah hilang kesegarannya, bahkan sudah basi. Kenangan atas kisah Tangan Malaikat mendorong hasrat akademik saya untuk melukis wacana perempuan Asia tentang Allah di era globalisasi.

Beberapa sahabat terperanjat saat saya memberitahu mereka mengenai penulisan *Labir dari Rahim*. Mereka mengejar saya dengan pertanyaan hampir serupa tentang alasan menulis tema teologi perempuan Asia. Saya berutang kehidupan kepada perempuan Asia. Mereka menderita beragam penderitaan kemanusiaan. Tubuh mereka berbilur penderitaan. Saya melihat duka cita Allah dalam air mata perempuan Asia. Saya mempersembahkan buku kepada perempuan Asia yang dikasihi Allah dan disalib penderitaan. Perempuan Asia bersimpuh di hadirat Allah dengan ratapan dan Allah berduka di sisi perempuan. Buku ini mengungkapkan keberpihakan saya pada perjuangan para saudari perempuan untuk meraih kembali kemerdekaan sebagai putri Allah. Saya juga berharap *Labir dari Rahim* ini memperkaya kepustakaan teologi perempuan Asia.

Saya hendak berterima kasih kepada para saudari perempuan yang menyingkapkan bilur-bilur penderitaan pada tubuhnya. Bilur mereka menjadi daya desak untuk segera menyelesaikan penulisan. Saya berterima kasih kepada Maria K. Sumarsih dan Suciwati Munir yang menanggapi tulisan tentang dialog agama dan politik. Perkenalan dan persahabatan dengan mereka menguatkan kehendak untuk melukis teologi kemanusiaan Indonesia yang menjunjung tinggi kecerdasan

akademik dan praksis liberatif. Setiap kata dalam buku dibasuh dengan air mata perempuan Asia dan dibalut dengan harapan akan pembebasan mereka.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Boyung Lee, teolog perempuan dari Korea Selatan, yang memantapkan hasrat awal saya untuk menulis teologi perempuan Asia dari perspektif profeminis. Saya mengalami pertobatan sebagai mahasiswa teologi laki-laki Katolik saat mengambil mata kuliahnya yang mempertemukan saya dengan perempuan Asia yang tersalib di era globalisasi. Saya mengenang undangan hadir di kelas yang diampunya untuk membagikan kekayaan *Kesucian Politik: Agama dan Politik di tengah Krisis Kemanusiaan* (Libri: Jakarta, 2008). Boyung Lee memperkenalkan saya di ruang kuliah sebagai mahasiswa teologi laki-laki profeminis paling radikal yang pernah mengambil mata kuliahnya.

Saya juga berterima kasih kepada Marion Grau, Choan-Seng Song, dan almarhum Tom Jacobs, SJ yang merentangkan horizon teologis saya ke segala penjuru mata angin. Mereka memiliki telinga besar untuk mendengarkan impian saya melukis sebuah teologi Indonesia yang membela peri kemanusiaan. Saya juga hendak berterima kasih kepada Hal Sanks dan I. Wibowo, SJ yang membuka mata saya pada realitas globalisasi dan mendorong saya untuk berteologi Asia dalam konteks globalisasi. Saya secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada Jennie S. Bev dan Ulil Abshar-Abdalla atas kesediaan keduanya memberikan kata pengantar buku. Terima kasih juga kepada Ita F. Nadia, Beni Bevely, Muhamad Ali, Hendar Putranto, Surya-Lieke ginting, Evan A. Laksana, dan Zara Zettira Zr atas persahabatan akademik demi kemanusiaan korban.

Akhirnya, saya berterima kasih kepada penerbit dan percetakan Kanisius yang berkenan mengantar kepedulian terhadap kemanusiaan perempuan Asia ke tangan pembaca. Tanpa kemurahan hati Kanisius, kekayaan gagasan buku kemungkinan hanya akan tersebar dalam lingkup terbatas.

Pada Hari Perempuan Sedunia 2009

P. Mutiara Andalas, SJ

LAHIR DARI RAHIM

Persembahan	3
Doa Bapa Kami	5
Ungkapan Terima Kasih	7
Kata Pengantar	
Oleh Jennie S. Bev dan Ulil Abshar-Abdalla	13
Ratapanku Mengetuk Surga	35
Lahir dari Rahim	49
Tersalib di Era Globalisasi	68
Penyair Allah	92
Teologi Feminis Poskolonial:	
<i>Subjek Diasporik, Warisan Kolonial, &</i>	
<i>Allah Pembebas</i>	110
Lahir untuk Merdeka:	
<i>Bilur Perempuan, Tabu Sosial, &</i>	
<i>Penyelewengan Teologi</i>	128
Saat Merpati Terbang Rendah	
<i>Tubuh Seksual, Komoditas Seks, & Gereja</i>	147

Penari di Taman Kehidupan:	
<i>Ibu, Maria, dan Shaman</i>	170
Teologi Jumat Agung:	
<i>Bilik Biara, Salib, & Pembebasan</i>	190
Teologi Pelangi:	
<i>Relasi Sejenis, Dosa Sodom, &</i>	
<i>Sabda Vatikan</i>	208
Teologi Ekologi:	
<i>Menebus Firdaus dari Holocaust</i>	232
Jiwaku di Ambang Batas:	
<i>Tragedi Kekerasan Negara & Aksi Kamisan</i>	247
Kata Tak Lagi Bermakna Kini!	
<i>Aksi Kamisan, Negara Kriminal, &</i>	
<i>Teologi Politik</i>	262
Izinkan Aku Menyertai Jalan Salibmu	
<i>Surat Kemanusiaan kepada Suciwati Munir</i>	287
Membebaskan Tubuh Tersalib	295
Daftar Pustaka	306

KATA PENGANTAR

Para pembaca yang budiman, pertama-tama, saya ingin mengatur rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada sahabat saya, Patricius Mutiara Andalas, SJ atas karya buku *Labir dari Rahim* yang merupakan salah satu *milestone* terpenting perkembangan Teologi profeminis Indonesia dan Asia. Mengingat urgensi dari topik yang sering kali terlupakan di antara belantara globalisme dan budaya patriarkat yang mendarah daging, tidak mengherankan apabila penulis digelari "tokoh mahasiswa [doktoral] teologi laki-laki profeminis teradikal" yang pernah mengambil mata kuliah Boyung Lee, seorang teolog perempuan dari Korea Selatan. Karya penting teologi profeminis ini sangat menggelitik hati, mengguncangkan pikiran, dan menggerakkan niat untuk berbuat lebih daripada sekarang, terlepas dari gaya penuturan yang

¹ Jennie S. Bev, yang terlahir sebagai Jennie Siat, adalah penulis, kolumnis, dan pengajar kelahiran Indonesia yang bermukim di California Utara. Ia dikenal sebagai akademisi independen multidisipliner yang berpendidikan hukum (Universitas Indonesia), ilmu pendidikan (California State University Hayward-East Bay), dan bisnis (Northcentral University).

pada awalnya berciri khas akademik, namun terselip nuansa praksis liberatif yang kental dengan riak warna *postnarration* dan berakhir dengan renungan kontemplatif.

Keindahan buku ini terletak pada premis yang sangat humanis: penulis memaparkan duka cita Allah dalam air mata perempuan Asia dan mengajak kita semua untuk menjadi semakin peka akan fenomena ini. Setidak-tidaknya, penulis membuka tabir bilur-bilur gender yang dipandang "lemah" dan "kelas dua" ini dengan penuh rasa empati, lemah lembut, dan solidaritas. Penulis hendak menekankan pandangannya bahwa segala macam bentuk praktik patriarkat, baik secara sadar maupun tidak, serta legitimasi institusi agama sering kali dipandang sebagai momok bagi kaum perempuan, namun ternyata tidak sesederhana dan terbatas oleh dua hal tersebut. Kita semua, baik perempuan maupun laki-laki dengan atau tanpa disadari telah menjadi subjek dan objek paradigma ini. *We all are doers.*

Fakta yang sangat menarik dan unik bahwa penulis buku ini adalah seorang laki-laki profeminis. Secara historis, hanya segelintir laki-laki profeminis yang dikenal di dunia akademik eurosentrik, bahkan lebih jarang lagi terdengar di Asia apalagi di Indonesia. Penulis mengakui bahwa ia cukup terinspirasi oleh para seniornya yang bernada feminis positif, yaitu Choan Seng-Song, Felix Wilfred, Michael Amaladoss, dan Tissa Balasuriya. Dengan diterbitkannya buku ini, penulis menjadi kolega setara tokoh-tokoh tersebut yang telah membangkitkan sedemikian banyak wacana dalam perdebatan-perdebatan akademik. Penulis telah mampu membawa bendera merah-putih Indonesia dalam arena perdebatan teologi profeminis dengan gayanya yang elegan dan berani.

Selain itu, dengan diterbitkannya buku ini, wacana teologi profeminis Indonesia dan Asia menjadi lebih bercorak dan

berwarna sehingga memberikan suatu titik tolak perkembangan baru tingkat lanjut aktivisme profeminis, baik dari perempuan maupun laki-laki. Sebagai seorang perempuan, karya ini mengingatkan kembali apa, siapa, seperti apa, bagaimana di masa lampau, kini, dan mendatang, serta di mana saya sedang berdiri dan ke mana saya menuju. Karya ini juga mengingatkan saya sebagai seorang perempuan yang dilahirkan di Indonesia sebagai anggota etnis minoritas yang dibesarkan dan dididik di keluarga beragama minoritas pula, eksistensi diri sebagai tripel minoritas sangat lekat sehingga membentuk perspektif pemikiran dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang kini bermukim di Amerika Serikat.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penulis yang memilih saya untuk menuliskan pengantar. Ini membuat saya berpikir keras: mengapa dari sekian banyak perempuan intelektual asal Indonesia, sayalah yang diundang? Sebelum berusaha menjawab "mengapa", sebaiknya kita bahas bagaimana buku ini telah membukakan mata hati dan mata pikiran saya sebagai wakil pembaca. Untuk itu, marilah kita mengaji buku bersejarah ini lebih lanjut dari berbagai perspektif.

Dari perspektif struktural, buku ini dimulai dengan menggunakan kerangka akademisi yang kental, namun diakhiri dengan keleluasaan berpikir bertema pembebasan yang jauh melampaui bentuk *skeleton* baku. Catatan-catatan kaki dan *quotations* di dalam tubuh bab membawa pembaca keluar pemikiran-pemikiran linear yang berasal dari *preconceived notions* sendiri. Kemerdekaan berpikir pembaca terdorong untuk berkembang dengan dukungan pemikir-pemikir feminis, teologi dan sosial politik yang memengaruhi pemikiran penulis, seperti Kwok Pui-lan, Jean-Bertrand Aristide, Choan Seng-Song, Eve Ensler, Judith Butler, Ursula King, Bell Hooks,

Yasuko Morihara, Nantawan Boonprasat Lewis, Naomi Wolf, dan masih banyak lagi. Tempat khusus diberikan kepada Marianne Katoppo, satu-satunya teolog feminis asal Indonesia yang telah meninggalkan kita semua di tahun 2007.

Di penghujung buku ini, praksis liberatif lebih berbunyi nyaring dengan pernyataan penulis bahwa ia mengalami kegagalan dalam menemukan suara nurani para perempuan termarginalisasi dan kaum miskin melalui dokumentasi-dokumentasi dan diskursus-diskursus intelektual. Alhasil, penulis mengakhiri karyanya dengan bab *Membebaskan Tubuh Tersalib* yang berwarna metafora pembebasan kungkungan pemikiran serta surat-menyurat dengan Suciwati Munir, istri dari aktivis HAM Munir yang mati sebagai martir politik. Renungan mendalam akan makna kemanusiaan di dalam kancah politik membawa pembaca semakin terinternalisasi. Suatu proses penulisan yang sangat menarik karena penulis mampu menuangkan kalung mutiara yang bergerak *beyond the goal but more importantly was the process*.

Dari perspektif pesan moral, buku ini paling tidak mengandung muatan-muatan solidaritas kemanusiaan, karya pembebasan, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan iman, serta ajakan akademisi teologi untuk berteologi praktis dengan tidak menyembah *The Stillborn God* ("Tuhan Yang Mati"). Secara keseluruhan, buku ini memaparkan latar belakang historis, kenyataan di akar rumput, sikap kurang peduli kaum intelektual, ketidakpekaan masyarakat, penggagahan oleh penguasa, pembusukan di dalam tubuh institusi agama, dan keberanian penulis dalam mengedepankan segala fenomena tersebut dengan cara yang elegan dalam semangat kristiani, namun kental nuansa sintesis sekular sehingga buku ini relevan untuk dibaca oleh siapa saja yang beriman apa pun

dari agama apa pun. Beberapa contoh "pertarungan" ayat-ayat kitab suci bisa dijadikan sebagai pintu masuk bagi pembaca dari agama lain untuk mencari ayat-ayat setara di dalam ajaran yang bersangkutan, sebagaimana praksis liberatif memberikan kebebasan dalam menafsirkan secara intelek disamping secara afektif.

Pertama, buku ini merupakan karya penggalang solidaritas kemanusiaan.

Kearifan penulis dalam memilih topik dan ketaatan penulis dalam menuangkan panggilan sebagai Penyair Allah memperjelas, namun pada saat yang sama juga memperlembut gerakan solidaritas terhadap kaum perempuan Asia yang termarginalisasi, baik secara kasat mata maupun secara psikologis-kultural-politis-ekonomis. Melalui renungan-renungan kontemplatif, perjalanan kecerdasan intelektual, dan uluran-uluran tangannya secara langsung, buku ini mendobrak kebiasaan masyarakat dan institusi agama ketika berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang melecehkan rahim perempuan.

Istilah "rahim" dipilih penulis karena ini menunjukkan kesucian keperawanan hati dan bukan semata-mata keperawanan fisik yang biasanya digambarkan dengan "vagina". Saya sangat tersentuh dengan kepiawaian penulis dalam menguntaikan kosakata yang tidak mengandung bias patriarkat, namun sebaliknya membangun *awareness* akan solidaritas yang bisa dengan mudah dimulai dengan penggunaan bahasa yang menetralkan aura pelecehan rahim perempuan. Dari perspektif material, karya ini menawarkan *hermeneutics* baru pengategorian, pendefinisian, dan pengargumentasian perempuan, keperempuanan, homoseksual, transgender, dan fenomena-fenomena di dalam masyarakat lainnya yang sangat erat dengan mereka.

Kedua, buku ini merupakan karya teologi berpraxis liberatif (pembebasan).

Dalam tradisi Gereja Katolik, *liberation theology* berfokus kepada misi pemberian keadilan bagi yang papa dan tertindas tanpa pandang bulu. Gerakan ini terlepas total dari impulsu-impulsu misionaris yang banyak ditemui dalam gerakan-gerakan evangelistik. Pada awal perkembangannya, teologi pembebasan dimulai setelah Konsili Vatikan II dan sering kali disebut sebagai sosialisme Kristen. Negara-negara Amerika Latin dan Serikat Yesus dikenal sebagai pendukungnya. Penulis juga mengakui bahwa ia sangat dipengaruhi oleh teologi politik pembebasan yang dipionir oleh tokoh Amerika Latin, Jon Sobrino dan tokoh teologi politik Johann Baptist Metz.

Penulis sebagai seorang Yesuit memegang paham ini walaupun Paus Benediktus XVI telah berusaha untuk mengembang perkembangan beberapa permutasinya ketika ia menjadi pimpinan *Congregation for the Doctrine of the Faith* (CDF). Karya-karya pendampingan penulis di antara mereka yang papa dan tertindas dituangkan dalam bentuk narasi yang membuka hampir semua bab. Renungan kejadian sehari-hari yang sederhana memberikan gebrakan bagi jiwa pembaca yang mungkin sudah terlena akan banalitas rutinitas. Kemampuan melihat dengan mata hati penulis membawa pembaca ke dimensi kecerdasan yang lebih dalam daripada apa yang terlihat di permukaan kejadian sehari-hari. Karya pembebasan ini juga tercermin dengan gaya penulisan yang dimulai dengan sangat *rigid* akademik, namun beriak semakin bebas ke arah hulu sampai bermuara kepada titik kulminasi pembebasan dari belunggu.

Ketiga, buku ini merupakan gabungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan iman.

Walaupun penulis tidak secara eksplisit membawakan tema *postmodern feminism*, membaca karya ini dengan *awareness*, maka kita jumpai pemikiran Mary Joe Frug yang menyatakan bahwa kekuatan bahasa membentuk realitas, dan realitas gender merupakan *system of meaning*. Pengobrak-abrikan definisi dan realitas gender perempuan dan kaum *queer* dalam lingkup tatanan Gereja (sebagai wakil institusi agama), masyarakat, dan kedudukan politik yang ditawarkan penulis dengan gaya liberatif merupakan titik kulminasi kecerdasan intelektual yang berani melawan sistem *academic purity*.

Julien Benda dalam *La Trahison des Clercs*, yang diterjemahkan sebagai *The Treason of the Intellectuals*, menyatakan bahwa para akademisi yang mempunyai hasrat memasukkan ideologi politik ke dalam kegiatan-kegiatan akademik mereka merupakan seorang "pelawan arus". Keputusan penulis untuk memasukkan nilai-nilai *Christian socialism* merupakan tindakan politis yang berani, apalagi mengingat penulis juga merupakan seorang akademisi teologi. Tanpa adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*mind*) dan kecerdasan iman (*heart*), hampir mustahil karya ini bisa ditulis dengan komprehensif.

Keempat, buku ini merupakan ajakan dari seorang akademisi teologi untuk berpijak ke tanah dengan teologi praktis dengan tidak menyembah *The Stillborn God* (Tuhan Yang "Mati").

Romanticizing and spiritualizing sufferings alias meromantisasi dan menspiritualisasi penderitaan hampir dapat kita temui di mana saja dan kapan saja. Sering kita dengar, "Mungkin memang demikian Allah kehendaki" atau "Salah apakah aku ini Tuhan sehingga Engkau menghukumku?" Ketika kita berduka dan menderita, sering kali kita menghibur diri dengan menerima secara fatalistik atas nama *surrendering to God's will*

tanpa melihat penyebab sesungguhnya secara rasional dan siapa yang paling terkena petaka akan peristiwa-peristiwa tersebut. Absolutisme Allah sebagai penyebab satu-satunya dijadikan alasan untuk tidak berbuat banyak dan tidak melihat wajah Allah di wajah sesama dan diri kita sendiri.

Di kalangan teolog elitis, perdebatan-perdebatan diskursus bernuansa filosofis sangat memberi warna di dunia Menara Gading, namun sangat minim sumbangsuhnya secara langsung di dalam masyarakat. Segala macam definisi dan argumen mengenai *schools of theology* hanya memenuhi perpustakaan di universitas-universitas belaka tanpa membawa faedah kasat mata. Jika pun ada, sangat lambat pengaruhnya. Teolog elitis juga acap kali meninggikan diri mereka sendiri seakan-akan dunia nonteologi bukanlah dunia mereka. Padahal, dunia sekeliling mereka itulah universitas sesungguhnya bagi mereka, bukan semata-mata yang berdingding batu bata dan berlumutkan *ivy* menjalar.

Penulis bukanlah teolog seperti itu. Ia merangkul hati dan tubuh perempuan dan mereka yang terkategorikan *queer* sebagaimana mereka adanya dalam perspektif baru yang membumi. Ia tidak melihat Tuhan sebagai tumpuan pujaan belaka, namun ia bergumul di dalam keseharian mereka yang papa dan tertindas. Penulis tidak melihat penderitaan sebagai suatu *virtue* yang harus dipertahankan. Penulis tidak melihat penderitaan sebagai illah baru. Penulis melihat penderitaan manusia sebagai pembusukan yang bisa dihentikan. Penulis telah memulai perjalanan pembaca sebagai teolog praktis melalui karya pembebasan ini. Selain itu, keberanian penulis dengan mempertanyakan Tuhan sebagai Allah Bapa yang patriarkat sangat saya kagumi karena ini menyangkut hakiki ke-Tuhan-an secara kristiani, bahkan *Abrahamic monotheism* secara keseluruhan.

Dari perspektif material, buku ini memberikan pencerahan akan hal-hal yang sering kali luput dari pandangan mata orang kebanyakan (*mediocre majority*). Dengan kata lain, tanpa buku ini, hal-hal yang sebelumnya dipandang sebelah mata tidak lain hanyalah sesuatu yang dianggap "lazim", bahkan "memang begitu" tanpa banyak dipikirkan makna-makna dimensionalnya secara mendalam.

Pertama, posisi perempuan yang terbungkam di dalam struktur sosial patriarkat.

Salah satu ilustrasi paling mencekam adalah gambar-gambar dalam nuansa religi yang menistakan perempuan pezina, namun memaklumkan laki-laki pezina. Perempuan pelacur dan pelaku hubungan seksual di luar pernikahan sering kali menjadi oknum tunggal yang sangat mengesankan. Hukum rajam sampai mati dan *social punishment* sering kali dilekatkan di tubuh perempuan. Dalam peristiwa perkosaan, perempuan yang diperkosa menjadi terdakwa berkali-kali. Dalam percakapan dan relasi antargender sehari-hari, sering kali tampak jelas betapa perempuan menjadi olok-olok yang "sudah biasa", bahkan perempuan sendiri sudah tidak lagi peka akan makna diskriminatif dan pelecehan yang terkandung di dalamnya.

Karya ini membantu pembaca yang kurang jeli dalam mengenali hal-hal tersebut melalui narasi-narasi yang grafik dan argumen-argumen yang genial. Penulis mampu menggerakkan pembaca dari ketumpulan indra menjadi semakin tajam dalam mengidentifikasi *loop holes* patriarkat yang melecehkan perempuan.

Kedua, posisi perempuan yang terjepit di dalam era globalisasi.

Dalam dinamika globalisasi, politik dan ekonomi merupakan partner yang sangat erotis. Mereka membuka dan menutup banyak pintu kemanusiaan. Atas nama kemajuan dan modernitas, sering kali perempuan dilacurkan dan diinjak-injak dalam kerangka agama, politik, ekonomi, dan hubungan antarmanusia. Bahu perempuan di dunia yang semakin datar menjadi bahu tempat dunia berpijak. *Trafficking* anak-anak dan perempuan merupakan lubang hitam globalisasi yang perlu segera dihentikan.

Penulis membantu pembaca dalam menerjemahkan ilusi-ilusi globalisasi dengan ilustrasi-ilustrasi relativisme budaya, tantangan ekonomi, dan bahaya segala macam bentuk eros lintas batas. Penulis membangunkan hasrat kerja sama dan dialog antarbudaya dalam konteks solidaritas terhadap budaya-budaya (dan tentu saja perempuan-perempuannya) yang tertindas di era ini.

Ketiga, posisi perempuan yang terkungkung dalam kerangka diasporik dan poskolonial.

Para perempuan yang kritis akan kekuasaan kolonial seperti Kwok Pui-lan dan Jung Young Lee mempertanyakan posisi kekuasaan agama dan negara sebagai kekuasaan patriarkat (*patriarchization of power*). Tiga hal penting yang menjadi indikator perhatian feminis poskolonial adalah kepekaan terhadap simbol-simbol teologis dan modal budaya, mengakui Asia sebagai rahim tradisi religius, dan kepekaan terhadap ekologi dunia. Topik ini digarap penulis dengan gaya akademik, namun mempertanyakan *academic gymnastics* itu sendiri.

Keempat, posisi para pembawa bendera pelangi (*queer*) yang terjerat dalam jejaring dunia yang berbias heteroseksual konvensional.

Masih banyak kaum homoseksual dan transeksual yang masih hidup di dalam kegelapan lemari baju (*in the closet*). Mereka mengalami hidup dalam sunyi yang gelap antara lain karena pandangan sempit kita yang dengan mudah menyebut mereka "si lesbian" atau "si pengidap AIDS". Kitab suci juga berandil dalam stigmatisasi tersebut dengan ayat-ayat yang sangat jelas proheteroseksual, namun ternetralisir sebagian dengan gerakan-gerakan aktivis Gereja modern seperti *Congregation for the Doctrine of the Faith*. Penulis membela kaum homoseksual dan transeksual dalam lingkungan Gereja sebagai model dunia secara mikro yang sepatutnya menjadi norma universal, terlepas dari banyaknya tantangan yang dihadapi di dalam prosesnya.

Kelima, posisi perempuan dan individu yang terpasung kekerasan struktural di dalam negara kriminal.

Dilahirkan sebagai seorang perempuan membawa stigmatisasi tersendiri. Secara struktural, perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua sehingga perlakuan kelas dua sudah seyogianya diperlakukan. Dari dunia kerja yang berat sebelah, seperti diskriminasi berdasarkan paras dan bentuk tubuh sampai kepada pelecehan seksual dan harga diri di berbagai tempat publik. Dalam hubungan interpersonal, sering kali dijumpai posisi-posisi terstruktur yang "aneh" seperti *mail-order brides*, pengantin kontrak, dan tempat rekreasi seksual yang mengagahi martabat perempuan secara holistik.

Rezim politik dan militer sering kali menggunakan bahu dan rahim perempuan sebagai sandaran dan bahan tertawaan. Pangkalan militer identik dengan *sexual entertainment* dan *rape as weapon* sudah lazim dalam peperangan dan *social unrest*. Penulis membawa pembaca dengan ilustrasi-ilustrasi modern dan perbandingan dengan kitab suci sebagai salah satu sumber

pembungkaman kekerasan terhadap perempuan. Salah satunya bisa dilihat dari miskonsepsi Hawa sebagai penggoda kehancuran Firdaus dan peradaban manusia.

Keenam, posisi perempuan dan individu yang terpengang holocaust ekologi.

Pemeriksaan ekologi tidak terlepas dari globalisasi ekonomi dan politik. Lingkungan diperah habis-habisan demi memuaskan nafsu memiliki, dan negara-negara Dunia Ketiga menjadi lahan perahan tiada habis-habisnya. Di tanah perahan, perempuan memberikan bahu dan rahim mereka demi ideologi-ideologi politik dan ekonomi dengan tenaga dan air mata, bahkan darah mereka. Miskonsepsi penafsiran kitab suci bahwa manusia diberikan kuasa tunggal sebagai makhluk ciptaan istimewa untuk menikmati dunia dan semesta alam untuk kepentingan sendiri adalah bentuk bias patriarkat. Bias ini berlanjut dengan komoditisasi perempuan sebagai salah satu unsur alam yang dapat dikuasai laki-laki.

Penulis membenturkan miskonsepsi ini dengan realitas penindasan perempuan dalam bagian ini sehingga pembaca tidak hanya menyadari kekeliruan penafsiran, namun juga tergerak untuk turut menjaga ekologi. Karena, pada akhirnya, holocaust tidak pandang bulu.

Ketujuh, posisi perempuan dan individu yang terlena politik amnesia dan politik tidak peduli.

Tanggapan terhadap tulisan *Jiwaku di Ambang Batas* oleh Maria K. Sumarsih dan surat *Izinkan Aku Menyertai Jalan Salibmu* kepada Suciwati Munir merupakan ungkapan penulis terhadap posisi perempuan dan individu yang menjadi korban politik amnesia dan politik tidak peduli di Negara Kriminal. Pelanggaran HAM dan pejuang HAM *assassination* sudah menjadi makanan sehari-hari di Negara Kriminal

yang dipimpin oleh Rezim Kriminal. Sampai saat ini, Tragedi Mei 1998, Peristiwa Semanggi I dan II, serta berbagai pelanggaran HAM lainnya dari Sabang sampai Merauke sepanjang rezim Soekarno, Soeharto beserta para suksesornya, belum mendapatkan perhatian yang berarti.

Penggagahan HAM terhadap satu individu saja merupakan penggagahan HAM terhadap seluruh umat manusia karena setiap insan adalah bagian dari jagad raya. Satu tali terputus, keseluruhan habitat jagad terganggu ekuilibriumnya.

Penulis tidak hanya mengingatkan pembaca akan hal ini, namun ia mencurahkan air mata seorang Penyair Allah. Ia mengutip pionir teologi politik Johann Baptist Metz yang melihat kecenderungan teolog dalam membiarkan pengillahan politik (*idolatry of politics*) untuk mengingatkan pembaca bahwa politik bela rasa (*politics of compassion*) merupakan bentuk ideal yang sudah semestinya dijalankan sebagai pengganti, atau paling tidak sebagai penyeimbang, politik kekerasan dan teologi elite yang bernaung di kaki penguasa kriminal.

Di penghujung pengantar ini, saya ingin merentangkan kedua tangan ke atas sambil mengucapkan syukur akan kebesaran hati penulis. Karya penulis merupakan angin segar yang dihirup dengan efek sangat melegakan. Akhirnya, ada juga seorang laki-laki yang bisa merasakan dengan kecerdasan hati dan pikiran betapa dilahirkan sebagai seorang perempuan merupakan suatu tantangan hidup yang tiada henti *from the cradle to the grave* dalam konteks mikro, meso, dan makro.

Tidaklah penting sekarang "mengapa" penulis mengundang saya untuk menuliskan pengantar ini walaupun ada sedikit *curiosity* juga yang mungkin bisa dijawab dengan sederhana: kami berdua mempunyai cara pandang yang serupa akan relasi antargender, antarreligi, dan afiliasi pembebasan. Satu

hal yang cukup berbeda antara kami berdua adalah spektrum religius, di mana penulis adalah seorang rohaniwan sedangkan saya adalah seorang pluralis sekular yang dilahirkan dan dididik oleh orang tua dan sekolah Katolik. Penulis pernah mengidentifikasi saya sebagai *post-dogmatic Catholic person* yang disebutkannya dengan canda tawa.

Akhir kata, perbandingan antara kehidupan perempuan di masyarakat Asia dan Amerika Serikat sangat terasa, terutama dengan komparasi status minoritas. Di Indonesia, tripel minoritas (berdasarkan etnisitas, afiliasi agama, dan gender) sering kali dijadikan tumbal politik, dan sejarah mengingkarinya dengan semburan ludah kejiikan. Ini bisa ditemui dengan gagalnya sistem hukum dalam mengangkat *crime against humanity* Tragedi Mei 1998, saat 92 perempuan beretnis Tionghoa digagahi dan dipermalukan secara seksual. Saya adalah salah satu dari mereka karena saya telah digagahi dan dipermalukan secara spiritual dan politis. Dan, saya tidak akan tinggal diam sampai arwah saudari-saudari saya dapat beristirahat dengan tenang di sisi Allah.

Di tanah seberang, saya menikmati hidup di dalam tatanan masyarakat yang relatif tidak terlalu paternalistik. Saya sebut "relatif" karena dominasi laki-laki di dalam setiap tungkungan masih sangat terasa, namun kesetaraan gender yang disebabkan oleh semakin menyempitnya *gender space* dan semakin tumpang tindihnya *gender roles* memberikan kelegaan bernapas serta berpijaknya kaki di tanah dengan tubuh berdiri tegak. Dalam keyakinan saya, Indonesia masih dalam proses pergerakan ke arah pengakuan gender perempuan yang tersendat-sendat. Perlu semakin banyak tangan untuk mendorong perahu layar berbendera perempuan ke tengah lautan peradaban manusia.

Saya sangat merasa tersanjung karena tangan saya telah diundang oleh penulis untuk bergabung dengan mengantarkan buku bersejarah ini. Dalam bincang-bincang dengan penulis, ia mengatakan bahwa antaran ini akan memberi warna tersendiri bagi persahabatan dengan para kaum papa dan tertindas, terutama kaum perempuan dan *queer* di Asia. Memang sudah saatnya kita lanjutkan pergerakan menuju kesetaraan gender dari diri kita sendiri.

Mulailah dengan membangun kesadaran akan penggunaan kosakata *gender conscious* dan memandang dunia yang (saat ini) didominasi laki-laki dari kedua belah sisinya karena pada hakikatnya, semua orang dilahirkan dari rahim seorang perempuan, seorang ibu. Rahim adalah sumber kesucian seorang manusia dan ini yang perlu kita ingat dalam membangun imaji dan realitas dunia yang damai dan penuh bela rasa.

California Utara, 20 Februari 2009

Jennie S. Bev